

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembinaan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Tsamratul Ulum Padellegan dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Muballighin I Tanjung Pademawu Pamekasan

Pendidikan di madrasah diniyah sejatinya merupakan pendidikan yang mengasah kecerdasan spiritual siswa yang didiknya. Hal ini, bisa kita lihat dari komposisi materi atau pelajaran yang tersusun dalam kurikulum madrasah. Dari sekian mata pelajaran yang harus dipelajarri oleh siswa, ada beberapa mata pelajaran yang memiliki fungsi sentral dalam pembinaan spiritual siswa, seperti pelajaran, al-Qur'an, Hadits, fiqih, dan akhlaq yang sudah menjadi pakem bagi seluruh madrasah di Indonesia.

Namun, dalam pelaksanaannya kurikulum terkadang akan menjadi tumpukan materi dalam otak siswa seperti yang terjadi pada siswa-siswa di sekolah umum tanpa melahirkan sesuatu yang bernilai pada perilaku keseharian siswa. Hal ini tentu memerlukan daya dan upaya untuk mewujudkan perubahan perilaku yang bernilai dalam diri siswa di madrasah. Sebagimana yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Tsamratul Ulum Padellegan dan Muballighin I Tanjung.

Upaya untuk mendapatkan hasil yang maskimal dalam mengasah kecerdasan spiritual siswa itu tentu tidak cukup hanya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan oleh guru atau *asatid* di dalam

kelas dengan beberapa materi ajar yang sudah dirancang dalam kurikulum madrasah. Harus ada upaya pembinaan secara khusus di luar kegiatan KBM seperti yang dilakukan oleh kedua madrasah ini. Baik dalam bentuk pemantauan perilaku siswa secara langsung di lingkungan madrasah, pembinaan spiritual melalui kegiatan di luar kelas di madrasah, dan kegiatan kerjasama pembinaan spiritual dengan para wali/orang tua di rumah.

Upaya pembinaan kecerdasan spiritual dimaksud di atas juga yang disarankan oleh Haidar Idris bahwa banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru sebagai pendidik di madrasah dan orang tua sebagai pendidik di rumah untuk mendidik dan membina kecerdasan spiritual anak mulai dari hal-hal yang bersifat sederhana sampai pada hal yang kompleks. Pendidikan dan pembinaan spiritual bisa melalui doa dan ibadah, perlakuan kepada mereka dengan cinta dan kasih sayang, melalui keteladanan orang tua dan guru, melalui cerita/dongeng yang mengandung hikmah spiritual dan lain-lain.¹

Upaya pembinaan pembinaan kecerdasan spiritual di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Tsamratul Ulum Padellegan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tapi juga di luar kelas bahkan di luar madrasah. Pembinaan kecerdasan spiritual di kelas lakukan dengan metode ceramah atau *taushiyah* (nasehat) yang diselipkan di sela-sela pengajaran materi seperti, al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Tarikh dan akhlaq. Guru menekankan

¹ Haidar Idris dan Miftahul Ulum, "Pelestarian Aspek Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Pandansari Senduro Lumajang", *Tarbiyatuna*, Volume 12 No. 1, Februari 2019, 85-104.

pengajaran materi di dalam kelas pada akhlaq al-Qur'an di mana anak dibina dan diberi pemahaman bahwa orientasi atau tujuan belajar dan segala perilaku siswa hanya karena Allah SWT (*Lillahi Ta'la*) dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Adapun pembinaan di luar kelas, Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Tsamratul Ulum Padellegan melakukan upaya pembinaan spiritual melalui kegiatan berikut :

1. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), yaitu; peringatan Tahun Baru Islam pada 1 Muharram, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di bulan Rabi'ul Awwal
2. Kegiatan *Ihya'u Ramadhan* (menghidupkan bulan Ramadhan) dengan bekerjasama dengan para wali dan orang tua di rumah
3. Kegiatan Santunan anak yatim pada hari Asyuro

Kegiatan PHBI di atas merupakan kegiatan rutin yang telah deprogram oleh Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Tsamratul Ulum Padellegan dengan tujuan mendukung upaya pembinaan kecerdasan spiritual siswa di madrasah. Siswa diingatkan tentang tahun islam dan juga perjuangan Nabi Muhammad SAW yang pada zaman dahulu hijrah dari Mekkah menuju Madinah kegiatan Tahun Baru Islam di bulan Muharram. Siswa juga dikenalkan pada sosok panutan yang berakhlaq mulia agar bisa dicontoh dan menjadi idola siswa, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan lain di luar kelas adalah *Ihya'u Ramadhan* (menghidupkan bulan Ramadhan), di mana kegiatan ini madrasah

Tsamratul Ulum Padellegan bekerjasama dengan orang tua dengan memberikan jurnal kegiatan di bulan Ramadhan yang harus dilakukan oleh siswa, semisal puasa, membaca al-Qur'an di rumah, tadarrus di masjid atau musholla dan kegiatan ibadah lainnya yang harus ditanda tangani oleh wali/orang tua. Program ini sangat memperkuat spiritual siswa terlebih dalam hal kejujuran melaksanakan segala bentuk kegiatan yang ada pada jurnal kegiatan *Ihya 'u Ramadhan*.

Selain dengan kegiatan di bulan Ramadhan, upaya pembinaan kecerdasan spiritual di Madrasah Tsamratul Ulum Padellegan juga diperkuat dengan kegiatan santunan anak yatim bagi siswa yang belajar di madrasah dan di luar madrasah di hari Asyuro. Siswa dibina dan biasakan untuk berbagi rizki dan tolong meneolong kepada sesama dalam kondisi bagaimanapun. Siswa juga dibina bagaimana bersedekah tanpa tangan kirinya mengetahui bahwa tangan kanannya bersedekah,

Sedangkan Upaya pembinaan pembinaan kecerdasan spiritual di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Muballighin I Tanjung tidak jauh berbeda dengan di Madrasah Tsamratul Ulum Padellegan. Pembinaan kecerdasan spiritual di madrasah juga dilakukan di dalam kelas dan luar kelas. Pembinaan kecerdasan spiritual di dalam kelas dilakukan dengan metode ceramah, *taushiyah* (nasehat), cerita atau dongeng yang mengandung hikmah spiritual dan bermain peran (*role playing*) pada mata pelajaran *Tarikh* (sejarah), hingga dengan pembacaan doa'doa di kelas.

Namun, selain dengan cara di atas, pembinaan spiritual siswa di Madrasah Muballighin I Tanjung lebih ditekankan melalui pembinaan *bil Hal* (akhlaq dan perilaku guru secara langsung di madrasah dan masyarakat). Cara seperti ini yang disebut dengan pendekatan suri tauladan spiritual bagi siswa secara langsung, baik di madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Sebab siswa madrasah yang dididik dan dibina merupakan siswa yang berasal dari satu desa dan satu kampung.

Adapun pembinaan kecerdasan spiritual siswa di luar kelas, Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Muballighin I Tanjung melakukan upaya pembinaan melalui beberapa program kegiatan rutin, yaitu :

1. Kegiatan Hari Santri Nasional (HSN)
2. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), yaitu; peringatan Tahun Baru Islam pada 1 Muharram, Isro' Mi'roj dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di bulan Rabi'ul Awwal
3. Kegiatan Santunan anak yatim pada hari Asyuro

Dengan kegiatan peringatan Hari Santri Nasional (HSN), siswa dibina spiritualnya untuk merasakan dan merenungkan perjuangan para Kiyai dan santri dalam membela tanah airnya dan mengenal jati diri mereka. Begitupun tujuan kegiatan PHBI dan santunan anak yatim di hari Asyuro dan kegiatan pembinaan yang lainnya memiliki tujuan untuk memupuk kekuatan spiritual siswa dalam memahami makna dan nilai kehidupan dalam konteks bersosial, beragama dan berbangsa.

Sebagaimana yang disinggung oleh Nurma Dewi, bahwa dengan kecerdasan spiritual anak didik, dibimbing untuk memiliki kesadaran yang mendalam tentang siapa dirinya, apa tujuan dan makna hidupnya, apa yang substansial dan eksistensial dalam hidupnya. Dengan kesadaran spiritual anak diarahkan untuk memahami dunia dan maknanya, serta di mana perannya dalam dunia itu. Dengan kecerdasan spiritual anak juga diarahkan untuk menyadari kehadiran Tuhan sebagai sumber dan prinsip utama yang mengutuhkannya hidupnya. Dan akhirnya dengan kecerdasan spiritual anak akan menjumpai hidupnya sebagai sesuatu yang bermakna dan bernilai.²

B. Hasil pembinaan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Tsamratul Ulum Padellegan dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Muballighin I Tanjung Pademawu Pamekasan

Meskipun hasil upaya pembinaan kecerdasan spiritual di kedua madrasah ini tidak mencapai seratus persen, namun ada hal-hal signifikan yang telah dicapai selama pembinaan di kedua madrasah ini.

Keberhasilan pembinaan spiritual pada kedua madrasah ini tidak hanya berdasarkan pemantauan secara terus menerus dan evaluasi kepala madrasah bersama para guru, akan tetapi madrasah juga mendapatkan laporan secara langsung dari para wali siswa dan orang tua yang menjadi

² Nurma Dewi, "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam keluarga", Bunayya, Vol 01 No. 2 (Januari, 2015), 35-36.

salah satu barometer keberhasilan upaya pembinaan kecerdasan spiritual yang dilakukan selama ini.

Keberhasilan seseorang anak didik sejatinya tidak bisa kita lihat dari satu sisi saja, apalagi mengandalkan kecerdasan intelektual (IQ). Peneliti banyak melihat fenomena nyata yang benar-benar ada dan terjadi di lapangan. Ada beberapa teman sekolah maupun teman di Pondok Pesantren yang waktu belajar ia pintar, otaknya cerdas, mendapat nilai tinggi dengan peringkat kelas yang tidak pernah turun di antara peringkat 1 sampai 3, namun saat ini, ketika sudah sama-sama dewasa posisi mereka tidak sejalan dengan apa yang mereka capai saat belajar dulu.

Kenyataan di atas sejalan dengan apa yang diyakini oleh Ary Ginanjar Agustian bahwa kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi satu-satunya tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai.³ Kenyakinan dan pendapat Ary Ginanjar tidaklah berangkat dari ruang kosong. Ia melihat fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya (di Amerika) bahwa seringkali mereka yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata lebih berhasil di dunia pekerjaan. Ini sebagai contoh bukti bahwa kecerdasan IQ saja belum tentu menjamin seseorang akan sukses lebih-lebih di akhirat nanti.⁴

Kunci keberhasilan pendidikan anak sejatinya harus dilihat dari suksesnya pembinaan kecerdasan spiritualnya, sebab kecerdasan spiritual

³ Agustian, *Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, 9.

⁴ *Ibid.*, 8.

merupakan pusat dan paling mendasar di antara kecerdasan yang lain seperti kecerdasan intelektual dan emosional. Sebagaimana Daniel Goleman memperkenalkan kecerdasan emosional dan Spiritual atau ESQ (Emotional and Spiritual Intelligence) dengan menunjukkan bukti dari penelitiannya bahwa orang-orang yang IQ-nya tinggi tidak menjamin untuk sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki ESQ yang tinggi banyak yang menempati posisi kunci di dunia eksekutif.⁵

Meskipun hasil pembinaan kecerdasan spiritual di dua madrasah ini tidak mencapai hingga 100%, namun sekecil apapun keberhasilan itu akan menjadi modal bagi siswa dalam mengembangkan potensi kecerdasan yang lainnya dalam rangka meraih kesuksesan dalam hidup mereka selanjutnya.

Adapun hasil pembinaan kecerdasan spiritual di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Tsamratul Ulum Padellegan tampak pada dua aspek, yaitu: spiritual pada aspek akhlaq dan spiritual pada aspek ibadah. Pada sisi akhlaq, ada perubahan pada sebagian besar siswa dalam bersikap, bertutur dan perilaku baik kepada, orang tua, guru, teman dan masyarakat. Perubahan itu seperti siswa mulai berbahasa Madura halus kepada orang tua, mengajak orang tua untuk sholat, berpamitan saat mau berangkat belajar ke Madrasah, mengucapkan salam saat berpamitan kepada orang tua dan saat bertemu dengan teman dan guru madrasah. Pada aspek

⁵ Siswanto, *Spiritual Anak*, 6.

ibadah, perubahan itu lebih nampak pada ibadah sholat wajib lima waktu, sholat sunnah, puasa, membaca al-Qur'an di rumah.

Dengan hasil yang tidak jauh berbeda, Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Muballinghin I Tanjung juga merasakan hasil dari upaya pembinaan kecerdasan spiritual yang dilakukannya di madrasah. Keberhasilan pembinaan kecerdasan spiritual di madrasah Muballinghin I Tanjung juga nampak pada aspek yang sama, yaitu spiritual pada aspek akhlaq dan spiritual pada aspek ibadah. Siswa di madrasah Muballinghin I Perubahan perilaku tersebut terlihat pada perilaku siswa saat mau berangkat ke madrasah, siswa mengucapkan niat belajar dan berpamitan kepada orang tua dan mengucapkan salam, siswa tidak lagi membantah kepada orang tua saat diminta tolong dan diperintah,. Sedangkan pada aspek ibadah keberhasilan itu nampak pada perubahan siswa yang melaksanakan sholat lima waktu tanpa suruh lagi oleh orang tua di rumah, mengaji surat yasin pada tiap malam jumat setelah sholat maghrib, siswa mulai senang bersedekah dan berbagi sesama temannya kurang mampu dan yatim pada saat kegiatan santunan anak yatim di bulan Asyuro.

Dari hasil pembinaan kecerdasan spiritual siswa yang telah dicapai oleh ke dua madrasah di atas telah nampak bahwa siswa yang telah berhasil dididik dan dibina secara khusus kecerdasan spiritualnya akan berbeda dalam berpikir, berperilaku (*akhlaq*), dan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudi Siswato, bahwa Muslim yang cerdas spiritualnya akan berusaha keras untuk mempunyai akhlaq mulia. Akhlaq

seperti sifat Nabi Muhammad, SAW, sifat jujur, cerdas, menyampaikan, dan dapat dipercaya, dermawan, mandahulukan kepentingan orang lain, rendah hati, suka menolong, berserah diri, sabar, pemaaf dan memuliakan orang lain.⁶

C. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa dengan pola pembinaan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Tsamratul Ulum Padellegan dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Muballighin I Tanjung Pademawu Pamekasan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kedua kepada Madrasah Diniyah ini, bahwa untuk mencapai hasil pembinaan kecerdasan spiritual siswa yang sangat memuaskan di madrasahnyanya masing-masing itu tidaklah mudah bagi madrasah. Hal itu dikarenakan ada faktor yang mendukung dan ada pula faktor yang kurang mendukung dalam upaya pembinaan kecerdasan spiritual siswa di madrasah. Baik faktor internal maupun faktor eksternal madrasah.

Faktor pembinaan kecerdasan spiritual yang dihadapi oleh kedua madrasah di atas telah ditegaskan Triantoro Safaria dalam hasil penelitiannya bahawa ada beberapa faktor penting yang berpengaruh dalam perkembangan spiritual anak, yaitu :

1. Lingkungan Keluarga

⁶ Siswanto, *Spiritual Anak*, 13.

Keluarga sebagai satuan kelompok yang anggotanya terhubung melalui kekerabatan, perkawinan atau adopsi dan hidup Bersama-sama, bekerjasama secara ekonomis dan merawat anggota keluarga yang lemah (bayi, anak dan orang lanjut usia). Maka pengaruh kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi oleh kondisi dan keberadaan keluarga yang harmonis dan tidaknya:⁷

2. Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Lingkungan yang masyarakatnya gemar bermain judi, minuman keras, molimo, pornografi, narkoba, atau masyarakatnya mendukung seks bebas akan sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan spiritual anggota masyarakatnya lebih-lebih anak-anak.⁸

Untuk itu sangat perlu orang tua untuk memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral dan spiritual. Tempat tinggal yang cocok untuk anak adalah lingkungan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral, agama dan spiritual. Yakni suatu tatanan masyarakat yang agamis di mana iklim kegiatan beribadah dan kegiatan positif tertanam kuat. Atau lingkungan masyarakat yang mampu membersihkan diri dari pengaruh hal-hal negatif.

3. Kelompok Teman Sebaya dan Narkoba

⁷ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence-Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 46-59.

⁸ Ibid., 54.

Faktor teman sebaya ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual anak selanjutnya. Terutama ketika anak memasuki usia remaja, di mana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya. Pada saat remaja ini seorang anak memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam berbagai perbuatan buruk. Untuk itu salah satu kekuatan jiwa pada anak untuk mampu membentengi diri dari berbagai pengaruh buruk di atas adalah melalui pembentukan kesadaran spiritual.⁹

4. Pornografi

Pengembangan kecerdasan spiritual membutuhkan kebersihan jiwa, untuk itu orang tua dan guru harus mengawasi setiap pengaruh buruk terutama pornografi memasuki rumah dan sekolahnya sehingga dengan mudah ditonton anak dan siswa. Misalnya jika di rumah tersedia VCD, Laser Disc, maka perlu antisipasi begitupun di sekolah saat siswa atau murid bermain computer yang tersambung ke internet maka guru harus siap mengawasi.

Secara faktor internal, keberhasilan pembinaan kecerdasan spiritual di Madrasah Diniyah Tsamratul Ulum Padellegan pada tataran internal sangat didukung oleh SDM para guru pengajar yang konsisten dalam melakukan pembinaan dan pembimbingan setiap saat baik di saat KBM berlangsung di kelas maupun di luar kelas bahkan di luar madrasah. Selain dari faktor pendukung SDM guru yang memiliki keikhlasan dalam

⁹ Ibid., 56-57.

membina dan membimbing siswa, faktor sarana prasarana juga mendukung terhadap keberhasilan yang dicapai oleh pengelola madrasah, seperti masjid yang menjadi centra kegiatan praktek kegiatan ibadah dan pembinaan kecerdasan spiritual formal madrasah.

Begitupun pembinaan kecerdasan spiritual di Madrasah Diniyah Muballighin I Tanjung. Keberhasil pembinaan yang dicapainya tidak lepas dari faktor internal SDM para guru dalam pembinaan spiritual siswa. Para guru di madrasah ini rata-rata sudah berpendidikan Sarjana Strata-1 (S-1) dan sebagian adalah alumni pesantren. Selain faktor pendukung SDM guru, faktor sarana prasana juga mendukung terhadap upaya pembinaan kecerdasan spiritual siswa dengan adanya musholla sebagai pusat kegiatan praktek ibadah dan pembinaan spiritual siswa.

Di luar fakrot internal madrasah yang mendukung keberhasilan pembinaanaan kecerdasan spiritual siswa di dua madrasah ini, ada faktor eksternal yang kurang mendukung terhadap keberhasilan upaya pembinaan kecerdasan siswa di dua madarasah ini. Adapun faktor penghambat pembinaan kecerdasan spiritual di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Tsamratul Ulum Padellegan lebih dominan pada lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama di madrasah. Sedangkan di di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Muballinghin I Tanjung upaya pembinaan terhambat oleh dukungan lingkungan keluarga siswa dan lingkungan masyarakat di mana mereka hidup, berinteraksi dan bersisoal dengan masyarakat dan teman sebayanya.

Adapun hal yang melatar belakangi faktor keluarga yang kurang mendukung dalam pembinaan kecerdasan spiritual di madrasah Tsamratul Ulum Padellegan, diantaranya:

1. Pola asuh anak yang terabaikan karena ditinggalkan oleh orang-orang tua yang merantau keluar daerah, bahkan ke luar negeri. Sehingga anak kurang kasih sayang dan pantauan karena diasuh oleh kakek dan neneknya.
2. Sebagian wali siswa memiliki kesibukan siswa berasal dari keluarga yang kurang harmonis dan *broken home*.

Adapun hal yang melatar belakangi faktor keluarga yang kurang mendukung dalam pembinaan kecerdasan spiritual di madrasah Muballighin I Tanjung, yaitu :

1. Sikap apatisisme orang tua/wali terhadap pendidikan agama di madrasah. Sehingga orang tua tidak tahu menahu apa apakah anaknya berangkat ke madrasah atau tidak dan pendidikan apa yang didapat dari madrasah.
2. Sebagian siswa berasal dari keluarga yang kurang harmonis dan *broken home*. Sehingga berimbas pada perkembangan spiritual anak yang tidak memiliki panutan atau tauladan di lingkungan keluarga.

Sedangkan hal yang melatar belakangi kurang mendukungnya lingkungan masyarakat terhadap pembinaan kecerdasan spiritual di madrasah Muballighin I Tanjung, diantaranya :

1. Interaksi dan sosial dengan teman sebaya dan sepermainan yang tidak belajar di madrasah. Sehingga siswa terpengaruhi oleh teman-teman sepermainannya.
2. Masih tingginya angka pemakai narkoba dan pornografi di desa Tanjung yang mempengaruhi anak dalam pembinaan spiritual.

Faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual di kedua madrasah di atas menjadi cacatan tersendiri untuk dievaluasi guna menentukan strategi pembinaan spiritual siswa yang bisa mempengaruhi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana siswa hidup lebih-lebih pada sisi kehidupan spiritual mereka.